

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BUKAN SEMILLAH KARYA NADINE T

**The Inner Conflict of the Main Character in the Novel
Not the Works of Nadine T**

Abdulrahman R. Yanju^{a*}, Moh. Karmin Baruadi^{b*}, Ellyana Hinta^{c*}

^aUniversitas Negeri Gorontalo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

*Pos-el: Universitas Negeri Gorontalo abdul_s1sastraind2018@mahasiswa.ung.ac.id

Universitas Negeri Gorontalo karmin.baruadi@ung.ac.id

Universitas Negeri Gorontalo ellyana.hinta@ung.ac.id

Abstrak

Novel yang berjudul Bukan Semillah karya Nadine T menarik untuk diteliti, karena konflik batin tokoh utama yang dimunculkan dalam novel Bukan Semillah. Konflik batin yang diangkat adalah dinamika kehidupan manusia yang memiliki permasalahan yang sangat kompleks terutama masalah dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan bentuk konflik batin, (2) penyebab konflik batin tokoh utama yang terdapat di dalam novel Bukan Semillah karya Nadine T. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Kurt Lewin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama yang di sajikan dalam bentuk kutipan-kutipan berupa cerita dalam novel. Sumber data yakni novel Bukan Semillah karya Nadine T. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca kembali data yang sudah terkumpul, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan meliputi, tipe konflik batin, penyebab terjadinya konflik batin dalam novel Bukan Semillah karya Nadine T. Tipe konflik batin yang dialami tokoh utama meliputi : (1) konflik mendekat-mendekat, yang terjadi ketika tokoh utama dihadapkan pada dua pilihan yang sama- sama disenanginya, (2) konflik menjauh-menjauh, terjadi ketika tokoh utama dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya, dan (3) konflik mendekat-menjauh terjadi ketika tokoh utama dihadapkan dengan dua pilihan yang mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya. Ada lima kekuatan penyebab terjadinya konflik yakni : (1) kekuatan pendorong, (2) kekuatan penghambat, (3) kekuatan kebutuhan pribadi, (4) kekuatan pengaruh, dan (5) kekuatan non manusia. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai tokoh utama dalam novel Bukan Semillah karya Nadine T yang di teliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sastra Kurt Lewin. Membahas tentang konflik batin dan penyebab terjadinya konflik batin.

Kata kunci : *Konflik batin, tokoh, novel, psikologi sastra*

Abstract

The novel entitled Not Semillah by Nadine T is interesting to study, because of the inner conflict of the main character that appears in the novel Not Semillah. The inner conflict raised is the dynamics of human life which has very complex problems, especially

problems in household life. This study aims to: (1) describe the forms of inner conflict, (2) the causes of the main character's inner conflict contained in Nadine T's novel Not Semillah. This study uses a literary psychology approach with Kurt Lewin's theory. The method used in this research is descriptive method. The data in this study is the inner conflict of the main character which is presented in the form of quotations in the form of stories in the novel. The data source is the novel Not Semillah by Nadine T. The data collection technique is carried out by reading and taking notes. Data analysis techniques were carried out by re-reading the data that had been collected, classifying, analyzing, and concluding the results of the research. The results of the research and discussion include, types of inner conflict, the causes of inner conflict in the novel Not Semillah by Nadine T. The types of inner conflict experienced by the main character include: (1) conflict getting closer, which occurs when the main character is faced with the same two choices - equally liked, (2) distance-away conflict, occurs when the main character is faced with two choices that are equally disliked, and (3) approach-away conflict occurs when the main character is faced with two choices that contain elements he likes and dislikes he liked. There are five forces that cause conflict, namely: (1) driving forces, (2) inhibiting forces, (3) personal needs, (4) influencing forces, and (5) non-human forces.

Keywords: Inner conflict, character, novel, psychology of literature.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya adalah replika kehidupan yang nyata. Walaupun hanya berbentuk fiksi, contohnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan yang nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampainya, pengarang lebih mengemasnya dalam bentuk gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa maupun problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan peristiwa maupun problem dunia dapat berupa sejarah kemerdekaan, problem sosial masyarakat, adat dan kebiasaan yang dilakoni masyarakat bahkan sampai persoalan asmara pencipta karya sastra itu sendiri. Karya sastra inilah kemudian menyumbangkan tata figura dan tuntunan masyarakat dalam hal perkembangan kehidupan sosial. Tuntunan masyarakat ini mengarah pada kestabilan pelayanan sosial, pola kehidupan perorangan dan terwujudnya tindakan sosial masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya dan banyak orang.

Melalui karya sastra pengarang dapat bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu dalam kehidupan. Maka dari itu, mengapa sastra cukup banyak digemari oleh penikmatnya, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari seorang manusia, dalam hal ini sang pengarang, sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga pembaca merasa dekat menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia yang tidak lepas dari unsur-unsur filsafat, kemasyarakatan, psikologi, sains, ekologi, dan sebagainya.

Dalam novel *Bukan Semillah* karya Nadine T ini terdapat banyak makna dan pembelajaran yang dapat diambil dari setiap ceritanya. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik meneliti novel *Bukan Semillah* ini menggunakan kajian psikologi sastra. Harapannya dengan analisis psikologi untuk mengkaji konflik batin tokoh pada novel *Bukan Semillah* akan diperoleh makna dan penyampaian nilai terkait kehidupan berumah tangga yang memiliki banyak rintangan dan konflik namun diperkokoh dengan kesabaran dan keikhlasan. Peneliti memilih novel *Bukan Semillah* sebagai objek kajian penelitian didasari dua hal pertama novel ini menggambarkan dinamika kehidupan manusia sehari-hari dengan berbagai permasalahan yang kompleks terutama rumah tangga, percintaan, dan konflik batin. Kedua cara penyajian cerita yang menarik dan membutuhkan pemahaman literasi yang tinggi untuk memahami makna di dalam novel tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan formulasikan dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel “*Bukan Semillah*” Karya Nadine T.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (Asfar dan Prima, 2016: 8) metode ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada novel *Bukan Semillah* karya Nadine T.

Data-data penelitian bersumber dari kutipan-kutipan novel *Bukan Semillah* karya Nadine T. menggunakan pendekatan psikologi sastra Kurt Lewin untuk mencari konflik batin tokoh utama dalam novel. Teknik pengumpulan data Membaca dengan cermat dan teliti novel *Bukan Semillah* karya Nadine T. Mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mendukung adanya konflik batin pada novel *Bukan Semillah* karya Nadine T. Mendeskripsikan data yang menggambarkan konflik batin tokoh utama (Inem) pada novel *Bukan Semillah* karya Nadine T menggunakan kajian psikologi sastra Kurt Lewin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Bukan Semillah* Karya Nadine T dan penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Bukan Semillah* karya Nadine T.

Bentuk Konflik Batin yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Bukan Semillah* Karya Nadine T

Setiap manusia pasti akan menghadapi konflik dalam perjalanan hidupnya. konflik di bedakan dalam dua kategori, yaitu konflik eksternal dan konflik internal kedua konflik tersebut dituangkan dalam novel *Bukan Semillah* karya Nadine T. Akan tetapi, konflik yang paling menonjol dalam novel *Bukan Semillah* karya Nadine T, yaitu konflik eksternal dan konflik internal kedua konflik tersebut dituangkan ke dalam novel *Bukan*

Semillah karya Nadine T. Akan tetapi, konflik yang paling menonjol dalam novel *Bukan Semillah* karya Nadine T, yaitu konflik internal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri tokoh, yang disebut dengan konflik batin.

a. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) terjadi ketika dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-positif, artinya ada pada saat yang bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.

“Dullah ikut terpesona melihat kecantikan calon istrinya. Dia memakai jas hitam dan celana katun warna hitam. Dullah sangat senang inem sebentar lagi akan menjadi istrinya. Dimatanya, sosok inem sangat mengagumkan. Perempuan pekerja saya terima nikahnya dan kawinya inem binti paino dengan maskawinnya yang tersebut tunai.”(Bukan Semillah, 2016 : 31)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat kebahagiaan yang dialami inem menimbulkan konflik mendekat-mendekat. Dullah yang menjadi suaminya inem dan dullah telah halal untuknya dan inem yakin akan scenario allah yang indah. Bentuk agresi yang ditujukan dullah berupa perhatian kepada inem dan kasih sayang menimbulkan konflik batin dalam diri inem. Dengan agama yang kuat apakah bisa menjadi imam yang baik untuk dirinya dan anak-anaknya di masa depan nanti. Menikah dengan pria saleh agama yang baik tentu menjadi idman setiap wanita, begitupun dengan Inem. Kebahagiaan dan kegembiraan yang dirasakan ya atas pernikahannya dengan dullah menimbulkan konflik batin pada tokoh inem.

b. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) terjadi ketika dua kekuatan yang menghambat ke arah yang berlawanan. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik negatif-negatif, artinya paa saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

“Semua cepat berlalu. Inem yang sekarang sudah tak seperti inem yang dulu. Setelah menjadi istri dullah, Inem bukan kembang kampung lagu. Banyak orang menyayangkan inem menikah dengan Dullah. Tapi apa mau dikata, nasi menjai bubur, Inem pun tak banyak tak banyak berharap lagi. Dia sudah bertekad sepahit apa pun pernikahan dengan Dullah, inem tak mau bercerai atau mencari lelaki lain.”(Bukan Semillah, 2016 : 39).

Kutipan di atas menggambarkan konflik menjauh-menjauh. Rasa takut yang berkecamuk dalam jiwa Inem, setelah dullah menikahinya. Bagi Inem, jika ada lelaki lain yang ingin menikahinya inem tetap pada pendiriannya. Walaupun Dullah merupakan laki-laki yang kurang bertanggung jawab. Banyak warga sekitar menyayangkan inem menikah dengan Dullah. Inem sudah bertekad untuk tidak menceraikan dullah bagaimanapun kondisinya saat ini. mungkinkah ini sudah menjadi takdir yang maha

kuasa untuk mejalani kehidupannya Inem dan Dullah. Namun rasa takutnya hanya bisa ia sampaikan pikiran-pikirannya saja (dunia batinnya). Tokoh utama yang begitu mendapatkan pernyataan dari warga sekitar, hal ini menimbulkan bentuk konflik menjauh-menjauh.

c. Konflik Mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) terjadi ketika dua kekuatan mendorong dan menghambat dari satu tujuan. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenanginya. Itu sebabnya terjadi kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi.

“Nem kamu tambah cantik aja sekarang,” sapa tetangganya Inem, Isah.

Ah, Yuh isah itu ada-ada saja. Persaan sama saja,” sahut Inem.

“Benaran, Nem. Kamu tambah cantik. Kalau tak percaya, tanya saja kepada Yu Nyami. Iya kan yu?” kata Isah sambil melirik Nyami.

“kata siapa kaya emak-emak? Kamu cantik pake baju gamis kaya gini. (Bukan Semillah, 2016:50)

Kutipan di atas, mendeskripsikan tentang konflik mendekat-menjauh. Tokoh utama mengalami kegalauan yang membebani pikirannya. Bimbang dan ragu tetap istiqomah mempertahankan pakaian syar’i-nya atau kembali memakai pakaian ketat dan terbuka yang paling sering ia pakai sebelum-sebelumnya. Muncul pernyataan dalam dirinya, mungkinkah cocok dengan pakaian syar’i yang ukurannya besar dan longgar sedangkan tubuhnya yang pendek dan terasa lebih terlihat mungil saat memakai pakaian tersebut. Sebenarnya, ia sedikit pun tidak ada niat untuk mengenakan pakaian syar’i, tapi disisi lain ia ingin jadi wanita muslimah sejati dan tidak memperlihatkan auratnya kepada lelaki yang bukan mahramnya. Batin Inem semakin bergejolak, mengapa penuh pertimbangan, dia hanya bisa marah pada dirinya sendiri.

Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel *Bukan Semillah* karya Nadine T

Konflik batin terjadi di daerah lingkungan psikologis. Kurt Lewin mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Vektor-vektor mengenai pribadi, mendorong pribadi kearah tertentu dengan kekuatan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Kurt Lewin mengemukakan ada lima jenis kekuatan yang bertindak seperti vector, yaitu kekuatan pendorong (*driving force*), kekuatan penghambat (*restraining force*), kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*), kekuatan pengaruh (*induced force*), dan kekuatan non manusia (*impersonal force*).

a. Kekuatan Pendorong (*driving force*)

Kekuatan pendorong (*driving force*) adalah kekuatan penyebab konflik batin yang menggerakkan, atau memicu terjadinya lokomosi kearah yang ditunjuk oleh kekuatan itu. Kekuatan pendorong (*driving force*) tampak pada kutipan berikut.

“kebutuhan kehidupan makin bertambah. Pengeluaran kian membengkak, pendapatan tak nambah-nambah. Inem hanya mengelus dada. Mau gimana lagi? Tak banyak yang bisa diharapkan dari Dullah. Rasanya Inem ingin teriak dan lari dari semua kenyataan hidup. Tapi ia tak mau mati konyol dengan bunuh diri.”(Bukan Semillah, 2016:35)

Kutipan di atas, yang mendorong terjadinya konflik adalah Inem terlalu berharap kehidupan rumah tangga yang harmonis, padahal ia sudah mengetahui semuanya. pernikahannya yang tidak dilandasi dengan rasa cinta, kebahagiaannya atas pernikahannya dengan Dullah ternyata malah sebaliknya, kebutuhan hidup yang semakin bertambah. Membuat Inem hanya bisa besabar dengan kehidupan rumah tangganya dengan Dullah yang begitu rumit. Sebenarnya yang ia inginkan adalah kebutuhan hidup yang layak. Namun itu semua hanya bisa menjadi angan-angan Inem belaka, nyatanya Dullah tidak bisa memberikan kebutuhan yang layak dalam rumah tangganya, sehingga inilah yang menyebabkan ketidakharmonisan pada rumah tangga mereka berdua dan menyebabkan konflik batin pada tokoh Inem. Berikut kutipan yang membuktikan bahwa pernikahan tidak didasari rasa cinta:

b. Kekuatan Penghambat (*restraining force*)

Kekuatan penghambat (*restraining force*) adalah kekuatan penyebab konflik batin yang berupa halangan fisik atau sosial, menahan terjadinya lokomosi mempengaruhi dampak dari kekuatan pendorong. Munculnya konflik batin dengan kekuatan penghambat (*restraining force*), terjadi ketika tokoh Inem mengetahui alasan ketidak harmonisan rumah tangganya itu disebabkan oleh perjodohan dan tanpa rasa cinta. Pernyataan tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“aku tidak mencintai Inem....”
Sakitaku tidak mengerti kenapa tiba-tiba hatiku terasa sakit saat kata aku tidak mencintai terucap dalam mulut dullah.(Bukan Semillah 2016:70)*

Kutipan di atas terlihat jelas ketidak setiaan Dullah terhadap Inem. Kisah kehidupan rumah tangga keduanya yang tidak harmonis. Sehingga inilah yang menyebabkan konflik batin pada tokoh Inem. Inem menyadari dari awal ia menikah dengan Dullah tidak ada dasar cinta sedikitpun. Dullah menikahinya hanya karena dasar perjodohan saja. Ketidak harmonisnya rumah tangga disebabkan tanpa rasa cinta inilah yang menimbulkan konflik batin pada diri Inem.

c. Kekuatan Kebutuhan Pribadi (*forces corresponding to a persons needs*)

Kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*) adalah kekuatan penyebab konflik batin, menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu. Penyebab terjadinya konflik batin yang tergolong kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*), tampak pada keinginan Inem untuk tetap mempertahankan rumah tangganya yang tidak harmonis ini. Inem merasa rumah tangganya akan berjalan dengan baik dimasa depan. Inem merasa Dullah menjadi suami yang bisa ia andalkan. Berikut kutipannya.

“Bagi Inem, menyesali yang telah terjadi adalah sia-sia. Dia tak mau terlarut dalam kesedihan dan penyesalam di dalam rumah tangganya.” (Bukan Semillah, 2016:79)

Berdasarkan kutipan di atas jelas terlihat keinginan dalam diri inem untuk tetap bersabar terhadap Dullah. Meskipun Inem tahu dengan pasti bahwa Dullah tidak mencintai dirinya. Ia hanya bersabar dan tidak mau berlarut-larut dalam masalah rumahtangganya dengan Dullah. Ketidak harmonisnya dalam rumah tangga adalah hal yang lumrah dalam sebuah rumah tangga akan tetapi perlu adanya kebasaran yang amay besar salah satu untuk tetap mempertahankan rumah tangga tersebut. Tokoh Inem mengalami suatu kenyataan yang harus diterima, kesabarannya dalam menghadapi rumah tangga yang tidak harmonis ini sehingga menyebabkan konflik batin.

d. Kekuatan Pengaruh (*induced force*)

Kekuatan pengaruh (*induced force*) adalah kekuatan menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman). Konflik batin dengan kekuatan pengaruh (*induced force*) terjadi ketika Simbok ingin menjodohkan Inem dengan Dullah. Perjodohan tersebut mempengaruhi tokoh utama Inem sehingga menyebabkan konflik batin. Berawal dari Simbok yang sering melihat Dullah di pos ronda membuat simbok tertarik untuk menjodohkan anaknya dengan Dullah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Simbok sangat senang sekali mendengar Inem menrima perjodohan dan mau menikah dengan Dullah. Dia segera memebritahu calon menantunya. Simbok sering ketemu dengan Dullah jika main kartu di pos ronda.”(Bukan Semillah, 2016:30)

Kutipan di atas terlihat jelas pengaruh Simbok kepada Inem untuk menjodohkan Dullah dengan Inem, sehingga inilah yang menyebabkan konflik batin pada tokoh Inem. Inem ingin menolak perjodohan ini tapi situasi yang mengharuskan ia menerima perjodohan ini, ia takut jika rumah tangganya tidak harmonis. Inilah yang menyebabkan pertentangan dalam pikirannya Inem.

e. Kekuatan Non Manusia (*impersonal force*)

Kekuatan non manusia (*impresonal force*) adalah kekuatan yang bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Konflik non manusia (*impersonal force*) tampak dalam kutipan berikut.

Tidak sepatutnya aku terus terpuruk dalam kesedihan ini. tidak ada gunaya terus menangis? Mungkin orang yang sudah mati hidup kembali, kecuali atas izin Allah tentunya (Bukan Semillah 2016:90)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Inem mulai bangkit dari keterpurukannya. Ia sadar dengan apa yang dilakukan tidak sepatutnya ia terus menangisi kepergian Simbok. Bukan tangis yang dinantikan Simbok melainkan sebuah doa yang di panjatkan untuk Simbok. Memang pada kenyataannya sangat sulit untuk mengikhlaskan kepergian seseorang yang berharga dalam hidup kita dan sangat kita cintai. Namun, ini merupakan takdir dari yang maha kuasa yang sama sekali tidak bisa kita hindari maupun kita tawar. Inem tahu bahwa kematian sudah di gariskan oleh yang maha kuasa dan menjadi takdir yang sudah tidak bisa diubah oleh siapapun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada poin sebelumnya adanya pembahasan ini untuk memperjelas analisis data bentuk konflik batin tokoh utama, penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama pada novel *Bukan Semillah* karya Nadine T. adapun pembahasannya sebagai berikut ini.

konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) terjadi karena dua kekuatan yang bersamaan mendorong ke arah yang berlawanan. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) ini mengandung nilai-nilai yang positif, artinya pada saat yang bersamaan seseorang dihadapkan dalam dua pilihan yang sama-sama disenangi Secara keseluruhan, novel *Bukan Semillah* karya Nadine T menceritakan kisah perjuangan seorang perempuan yaitu tokoh Inem yang berjuang untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya yang begitu mengalami berbagai macam rintangan dan permasalahan. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang negatif artinya pada saat yang bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

Pada pembahasan ini, konflik batin menjauh-menjauh yang disebabkan oleh menikah tanpa dilandasi oleh cinta dan perjodohan yang digambarkan oleh tokoh Inem. memperlihatkan kesabaran, ketabahan dan keikhlasan dalam diri tokoh Inem yang dibuat dalam sebuah kisah yang menarik.

Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-negatif, artinya saat yang bersamaan seseorang dihadapkan dengan dua yang disenangi dan tidak disenanginya. Hal ini yang menyebabkan kebimbangan, apakah memilih mendekati atau menjauhi. Konflik mendekat-menjauh yang ditemukan peneliti sama dengan teori yang digunakan. Di dalam novel ini bahwa perempuan

muslimah harusnya memakai pakaian yang menutup auratnya dihadapan banyak orang yang bukan mahramnya yang pada umumnya disebut dengan pakaian syar'i.

Teori Kurt Lewin menyatakan kekuatan pendorong (*driving force*) adalah kekuatan penyebab konflik batin yang menggerakkan, atau memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh kekuatan itu. Artinya adanya dorongan dari si pemilik sehingga memicu terjadinya konflik batin. Sesuai dengan pendapat Kurt Lewin tersebut peneliti menemukan penyebab terjadinya konflik batin kekuatan pendorong dalam diri tokoh Inem. Faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam diri tokoh Inem yaitu karena tokoh Inem dan suaminya tidak ada dasar cinta, namun hal ini tidak mematahkan semangat tokoh Inem untuk tetap mencintai suaminya.

Penyebab terjadinya konflik batin ditinjau dari kekuatan penghambat dalam pembahasan ini peneliti temukan dalam diri tokoh Inem yang rumah tangganya tidak ada keharmonisan dengan suaminya. Pasangan suami istri yang sudah menikah, tidak akan mungkin selalu harmonis dan biasanya akan tampak mesra. Berbagai cobaan yang tampak dan perselisihan yang pastinya akan terjadi, seiring dengan berjalannya waktu. Terutama bagi pasangan baru menikah yang baru membina rumah tangga.

Penyebab konflik batin yang ditinjau dari kekuatan kebutuhan pribadi pada pembahasan ini peneliti temukan pada tokoh Inem, keinginan tokoh Inem untuk berpisah dengan suaminya akibat ulah suaminya yang tidak mencintainya. Bentuk konflik kekuatan kebutuhan pribadi ini merupakan alasan pendorong menjadikan tokoh Inem mengambil sebuah keputusan yang memang seharusnya ia lakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya banyak pengaruh yang terjadi di dalam kehidupan kita, misalnya pengaruh orang tua, teman dan orang yang tidak kita kenal sehingga pengaruh dari orang-orang tersebut yang menyebabkan konflik batin. Pengaruh yang diberikan orang-orang biasanya memberikan dampak yang positif dan negatif. Seperti yang peneliti temukan pada analisis data yang telah dijabarkan sebelumnya. Peneliti menemukan tokoh Inem mengalami pengaruh dari simbol yang pergi meninggalkan Inem selama-lamanya. Pengaruh yang diberikan simbol terhadap mempengaruhi tokoh Inem sehingga menyebabkan konflik batin.

Data selanjutnya mengenai konflik batin ditinjau dari kekuatan non manusia dalam novel *Bukan Semillah* karya Nadine T adalah bangkit dari keterpurukan. Ada banyak hal indah dan menyenangkan dalam hidup, namun ada juga momen-momen yang bahagia dan kehilangan yang begitu menguras emosi. Misalnya meninggalnya salah satu anggota keluarga. Kehilangan orang-orang yang disayangi dapat memicu kesedihan yang begitu mendalam.

SIMPULAN

Penelitian ini memaparkan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama Inem, penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama, yang terdapat dalam novel *Bukan*

Semillah karya Nadine T : Kajian Psikologi Kurt Lewin: berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka di peroleh kesimpulannya sebagai berikut.

Pertama, bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama pada novel *Bukan Semillah* karya Nadine T, tokoh utama mengalami tiga tipe konflik batin yang ditinjau dari teori Kurt Lewin yakni Konflik Mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) adalah konflik yang timbul jika dua kekuatan mendorong kearah yang berlawanan, misalnya dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama disenangi, sehingga dapa menimbulkan kebimbangan untuk memilih salah satunya, konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) adalah konflik yang terjadi apabila saat yang bersamaan timbul dua kekuatan yang menghambat kearah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama disenanginya, dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) adalah konflik yang timbul bila dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan misalnya seseorang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur disenangi dan tidak disenangi. Dari ketiga tipe konflik di atas terdapat 12 data yang semuanya merupakan konflik yang dialami oleh tokoh utama.

Kedua, penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama pada novel *Bukan Semillah* karya Nadine T yang disebabkan oleh lima kekuatan, yakni kekuatan pendorong (*driving force*), kekuatan penghambat (*restraining force*), kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*), kekuatan non manusia (*impersonal force*). Kelima kekuatan penyebab konflik tersebut ditemukan 16 data yang semua data tersebut menggambarkan penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama. Salah satu bentuk penyebab konflik batin pada tokoh utama yakni terjadi ketika ia akan dijodohkan dan tidak ada rasa cinta dari sang suami. Sehingga konflik-konflik tersebut yang membebani kehidupannya sehingga menyebabkan konflik batin.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sujanto, dkk. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Burhan Nurgiantoro. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Burhan Nurgiantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herman J. Waluyo. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Media.
- Nadine T. (2016). *Bukan Semillah* (cetakan pertama). Yogyakarta: Diva Press.
- Nugraheni Eko Wardani. (2009). *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Suwardi Endraswara. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Salim dan Syahrudin. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka. *untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Suyono. (2007). *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Semi, Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa.
- Suwardi Endraswara. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Melani Budianta, dkk. (2008). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Didipu, Herman. (2018). *Dasar-dasar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajaran Prosa Fiksi*. Gorontalo: CV Athra Samudra.
- Lewin, Kurt. (1997). *Resolving Social Conflict; Field Theory in Social Science*. America: American Psychological Association.
- Didipu Herman, Lamusu Sance *Jurnal Emansipasi Wanita dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus* vol,11,No.2, <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/10100/2890> (Diakses 3 Desember 2022).
- Bagtayan, Achmad Zilfa *Jurnal Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari(Kajian Ekokritik Sastra)* Volume 7 Nomor 3 <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/393/236> (Diakses 3 Desember 2022)
- Salam. *Jurnal Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari(Kajian Ekokritik Sastra)* Volume 7 Nomor 3. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/393/236> (Diakses 3 Desember 2022)
- Kadir, Herson *Jurnal Ekranisasi Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq Ke Dalam Film Dilan 1991 Karya Fajar Bustmi* Vol. 2, No. 2 <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/12713> (Diakses 10 Desember 2022)